

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN K.H HUSEIN MUHAMMAD MENGENAI PLURALISME DITINJAU DARI PENDEKATAN FILSAFAT DAN TASAWUF

Pluralisme merupakan paham tentang keragaman realitas. Menurut K.H. Husein Muhammad, keragaman yang ada di seluruh alam ini tidak lain merupakan keputusan dan kebijaksanaan Tuhan. Karena jika Tuhan menghendaki semua makhluknya untuk beriman kepada-Nya dan menjadi satu umat yang sama, maka tidaklah sulit bagi-Nya. Namun sekali lagi, keragaman merupakan keputusan dan kebijaksanaan Tuhan. Keragaman inilah yang sengaja diciptakan Tuhan semata-mata untuk menguji manusia, sehingga kita saling berlomba-lomba menuju kebaikan. Sebagaimana Q.S. al-Maidah ayat 48:

"لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ

فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ"

Artinya:

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan Syir'ah dan minjah. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua akan Kembali. Lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".

Dengan demikian, lantas tidak berhak rasanya jika manusia yang telah diciptakan dengan beragam, justru memaksa individu atau kelompok lain untuk mengikuti kepercayaannya yang dianggapnya paling benar, sekaligus mengklaim selainnya adalah salah. Dalam hal ini, pemikiran K.H. Husein Muhammad peneliti rangkum menjadi empat poin pembahasan dengan dua pendekatan, yaitu filsafat dan tasawuf. Corak pemikiran filsafat dan tasawuf Beliau ini diperkuat dengan berbagai pemaparan pemikiran filsuf dan sufi yang Beliau petik dari khazanah atau kitab-kitab Islam klasik terkait pluralisme.

Adapun tokoh-tokohnya ialah al-Hallaj, al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan Ibnu ‘Arabi. K.H. Husein memaparkan pemikiran al-Hallaj merujuk pada kitab *Diwan al-Hallaj*, sedangkan pemikiran al-Ghazali merujuk pada kitab *Fayshal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah* editor dan komentator oleh Sulaiman Dunya dan *Fayshal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah* editor oleh Maurice Bouyges, Ibnu Rusyd merujuk pada kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, dan Ibnu ‘Arabi merujuk pada kitab *Tarjuman al-Asywaq* dan *Fath al-Dzakha’ir wa al-A’laq syarh Tarjuman al-Asywaq* diedit oleh Muhammad Salim al-Unsi. Sementara pandangan K.H. Husein terhadap para tokoh tersebut ialah bahwa mereka termasuk tokoh yang melegenda, kontroversial dan paling menonjol dalam mengurai isu Islam, kemanusiaan dan pluralisme yang dipetik dari khazanah intelektual Islam klasik serta pandangan-pandangan mereka diikuti oleh dunia Islam itu sendiri, bahkan dari dunia Barat sekalipun, yang bagi K.H. Husein cukup representatif dan muktabar. Hal itulah juga yang menjadi alasan K.H. Husein

memaparkan pemikiran mereka untuk memperkuat pemikiran Beliau sendiri tentang pluralisme.¹

A. Filsafat

1. Kebenaran Universal

Kebenaran dalam pandangan K.H Husein bukan hanya milik perseorang maupun kelompok. Beliau menyatakan bahwasanya seseorang atau kelompok tidak boleh mengklaim kebenaran hanyalah miliknya dan tidak boleh meniadakan kelompok lain yang sesungguhnya juga memiliki kebenaran, sebab itu sama saja dengan memaksakan kehendaknya dan bisa menimbulkan berbagai konflik kekerasan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi konflik kekerasan seperti pengintimidasian, menyesatkan dan intoleran terhadap antarumat beragama atau antarumat dalam agama itu sendiri, harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain terhadap kebenaran yang dimiliki orang lain.

Dalam lingkup pemikiran K.H. Husein mengenai kebenaran universal, beliau juga mengutip beberapa pemikiran tokoh, antara lain; al-Ghazali mengemukakan pendapatnya bahwasanya individu maupun kelompok tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukur sebuah kebenaran secara keseluruhan dan suatu kebenaran juga tidak terikat oleh suatu pandangan seseorang atau golongan, mayoritas ataupun minoritas. Oleh sebab itu, keluarlah dari belenggu fanatisme terhadap kelompok tertentu, terutama

¹Husein Muhammad, dalam wawancara dengan Khairudin via Video Call WhatsApp, 26 Februari 2023.

dari hasutan yang bisa menimbulkan sifat iri, dengki, cemburu dan lainnya muncul, karena sifat itu bisa mengakibatkan seseorang melakukan kekerasan dan intoleran terhadap orang lain.

Lebih jauh lagi, seseorang atau kelompok yang fanatik tersebut seringkali juga mengklaim kebenaran hanyalah milik kelompoknya, sehingga menyalahkan, menyesatkan dan bahkan melakukan kekerasan terhadap orang atau kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Menurut K.H. Husein nampaknya al-Ghazali hendak memperlihatkan bahwa setiap orang berhak dalam mendapatkan sebuah kebenaran yang berasal dari Tuhan dan suatu individu juga kelompok tidak berhak untuk membatasi sebuah kebenaran, karena ia tidaklah tunggal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Rusyd, bahwa seseorang tidak boleh bersifat eksklusif dan fanatik terhadap kelompok tertentu. Dalam memandang suatu kebenaran yang berasal dari pemikiran atau pendapat dari kelompok tertentu juga tidak boleh memutlakkan kebenarannya. Banyak dampak negatif yang sebab bisa menimbulkan banyak dampak negatif karenanya bagi masyarakat itu sendiri, dari konflik kecil hingga serius, dan karena hal itu merupakan hasil dari sebuah pemikiran, hal itu beragam dan berbeda-beda tergantung kecenderungan dan keadaan tertentu.

Dengan demikian, dalam menghadapi kebenaran plural haruslah saling menghormati dan menghargai antarsesama, karena tiap-tiap orang maupun kelompok berhak mendapatkan kebenaran yang berasal dari Tuhan. Sementara dalam mengutarakan perbedaan pendapat, pemikiran

dan keyakinan, harus dengan cara yang baik, sopan dan seksama. Sehingga tidak terjadi konflik dan pengintimidasian antarumat atau antarliran yang berbeda pada kehidupan bermasyarakat terutama dalam menyikapi mayoritas dan minoritas.

Pandangan semacam itu sebenarnya telah diterapkan oleh ulama terdahulu yang mengatakan, “Pendapatku benar, tetapi mungkin saja salah; dan pendapat orang lain salah, tetapi mungkin saja benar”. Salah seorang imam mazhab juga mengatakan, “inilah pendapatku, jika ada pendapat yang lebih baik daripada ini, aku pasti akan menerimanya”.

2. Kemanusiaan

Gagasan pluralisme menurut K.H. Husein mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Namun sebagian kelompok cenderung menolak kenyataan ini. Hal ini terlihat dengan adanya sebagian kelompok yang bersikap intoleran dan menuduh sesat serta menghancurkan fasilitas agama ketika menghadapi keragaman dan perbedaan pada kehidupan, baik dari segi pemikiran, kebenaran, keyakinan maupun agama. Dalam pandangan K.H. Husein, hal itu tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang sesungguhnya, yaitu kebebasan manusia, kesetaraan manusia dan keadilan.

Kebebasan manusia disini dipahami dengan kebebasan di antara sesama manusia, namun mereka tidak memiliki kebebasan di hadapan Tuhan. Adapun kebebasan manusia ini juga tidak seharusnya membatasi terlebih mengancam kebebasan orang lain, karena tindakan yang demikian itu pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan.

Sementara kesetaraan manusia memiliki makna bahwa semua manusia di hadapan Tuhan adalah setara. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh merasa superior terhadap yang lain, meskipun mereka memiliki pandangan, pemikiran, bahasa, agama dan lain sebagainya yang berbeda. Semua manusia akan dinilai oleh Tuhan secara sama, tidak terkecuali dan tergantung pada perbuatan mereka sendiri. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu akan menjadi penentu bagaimana mereka akan dinilai oleh Tuhan.

Sedangkan keadilan merupakan hal yang harus ditentukan berdasarkan perbuatan. Perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik dan perbuatan buruk akan dibalas dengan buruk. Proporsionalitas dan bukan atas dasar identitas. Oleh karena itu, identitas apapun tidak boleh diistimewakan dihadapan hukum, karena keadilan hukum Tuhan yang sebenar-benarnya tidak memandang identitas.

Sejalan dengan hal itu, pendapat al-Ghazali yang dikutip dalam buku K.H. Husein & Mamang Hairudin, menerangkan bahwa tujuan agama ialah *kemaslahatan* manusia yang mengandung pesan-pesan kemanusiaan. Isi dari pesan-pesan kemanusiaan tersebut ialah meliputi hak-hak dan kebebasan manusia, kesetaraan manusia untuk setiap orang, menolak diskriminasi, kekerasan dan penolakan terhadap pandangan yang merendahkan orang lain.

Maka dari itu, memastikan bahwa pesan-pesan kemanusiaan terwujud ialah suatu keharusan, karena hal itu merupakan tujuan agama.

Sehingga tiap individu maupun kelompok tidak boleh melakukan diskriminasi atau memaksa pandangan, keyakinan atau agama yang berbeda harus menjadi sama. Bahkan dalam Islam sendiri, pesan-pesan kemanusiaan ini merupakan pengabdian yang tertinggi kepada Tuhan.

Dengan demikian, K.H. Husein menyatakan bahwasanya dengan memperhatikan hak manusia berarti memperhatikan ciptaan Tuhan, yang sama halnya dengan memperhatikan Tuhan. Sehingga tidak ada lagi yang melakukan diskriminasi, permusuhan, kekerasan atas nama Tuhan. Karena bagaimana bisa dikatakan telah memperhatikan Tuhan, jika mengabaikan ciptaan Tuhan itu sendiri.

B. Tasawuf

1. Kasih Sayang

Menurut K.H. Husein, prinsip semua agama hadir untuk mengajarkan dan menyebarkan kasih sayang dengan cara-cara yang santun, baik, menghargai, menghormati, musyawarah dan lain sebagainya. Semua penganut agama memiliki hak yang sama sebagai manusia. Sementara kata seorang sufi dalam ungkapannya yaitu:

"الإنسان مجبول بحب من أحسن إليه و يجرب من أساء إليه"

“Manusia itu diberi karakter senang kepada orang yang berbuat baik kepada dirinya dan membenci atau tidak suka kepada orang yang membenci dirinya”².

²Husein Muhammad, dalam wawancara dengan Khairudin via telpon, 31-Desember 2022.

Begitu pula dalam sebuah *mahfudzot* (ungkapan mutiara bahasa Arab):

"وعامل الناس بما تحب أن تعملهم"

“Perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan”.

Dalam agama Islam sendiri, menyebarkan kasih sayang atau *rahman* merupakan sifat Allah yang pertama sebagaimana “*huwa-l-laahu-lladzii laa ilaaha illa huwa-r-rrahmaanur-rahiim*” (Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Bacaan basmalah juga menampilkan kata *rahman* terlebih dulu dari kata *rahim*, yakni: “*Bismillahirrahmanirrahim*”. K.H. Husein memberikan makna *rahmat* ialah peka atau kepekaan hati, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, berbicara lembut dan sopan, serta *maghfirah* yakni memaafkan. Hal ini sejalan dengan ungkapan para sufi “Cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri”. Dalam ungkapan kaum sufi yang lebih dalam lagi ialah “Kau adalah aku, apa yang kamu rasakan aku juga merasakan itu, kalau kamu lapar aku juga mengerti rasa lapar itu”.

Melalui pendekatan tasawuf K.H. Husein mengungkapkan bahwa puncak tertinggi sufi ialah Cinta. Beliau menyebutkan pandangan sufi besar yakni Ibn ‘Arabi yang mengemukakan bahwasanya Allah merupakan Perbendaharaan Tersembunyi, kemudian diciptakan-Nya makhluk yang dari makhluk tersebut Tuhan ingin diri-Nya dikenal (dicintai). Jadi, alam semesta tercipta oleh Tuhan karena kasih-Nya dan Dia ingin dicinta. Cinta

yang menghubungkan dan mempersatukan segala sesuatu. Sebagaimana yang telah diungkapkan Ibnu Arabi dalam *Fath Dzaka'ir al-A'laq Syarh Tarjuman al-Asywaq* "Aku beragama dengan Agama Cinta ... Maka, Cinta adalah Agama dan Keyakinanku". Adapun pandangan itu didasarkannya pada sebuah hadits qudsi yang berbunyi:³

"كنت كندا مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق في عرفواني"

Artinya:

"Aku (Allah) adalah perbendaharaan (misteri) tersembunyi, Aku ingin dikenal. Maka, Aku ciptakan makhluk. Berkat Aku, mereka mengenal-Ku".

Dengan demikian, perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan dan menurut kaum sufi yang harus dilakukan adalah cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya dia juga mencintai. Itu merupakan prinsip-prinsip relasi kesalingan antar manusia, begitulah makna pluralisme, toleransi, moderasi beragama dan lain sebagainya.

2. Tujuan Ibadah

Dalam pandangan K.H. Husein, semua agama dikatakan sama dari sisi keyakinan yaitu sama dalam meyakini dan mempercayai adanya otoritas kekuasaan yang menguasai, mengatur dan menciptakan alam semesta ini. Pandangan semacam ini dalam Islam disebut tauhid. Adapun

³Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme, Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi*, 154-155.

dengan nama-nama yang beragam dan berbeda-beda tersebut, mereka sama-sama meyakini akan adanya “Tuhan Yang Maha Esa” yang menciptakan alam semesta ini.

K.H. Husein memandang pluralisme secara ontologis yaitu bahwa dalam setiap agama sesungguhnya memiliki jalannya masing-masing dalam menuju Tuhan dan itu merupakan inti tauhid yang dikandung oleh tiap-tiap agama. K.H. Husein juga meyakini bahwanya setiap individu selalu ingin menelusuri dan menggali akan keberadaan Tuhan yang ia yakini dengan berbagai cara dan metode. Hal ini sejalan dengan pemikiran sufistik al-Hallaj yang dikutip K.H. Husein dalam bukunya, bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama dan tidak berbeda yakni menuju kepada “Tuhan Yang Maha Esa”. Sementara para pemeluknya diminta untuk terus mencari kebenaran melalui jalan masing-masing.

Ibnu ‘Arabi juga datang dengan konsep yang populer mengenai tujuan ibadah ini, konsepnya dikenal dengan *wahdah al-adyan*. K.H. Husein mengemukakan pemikiran tokoh ini yaitu bahwa semua penganut agama berjalan dan menuju kepada Tuhan yang sama, dengan nama dan cara peribadahannya yang berbeda-beda tiap agamanya. Hal ini karena, setiap kitab suci bersumber dari Tuhan. Akan tetapi Ibnu Arabi beranggapan bahwasanya sebagian pemuka kitab-kitab terdahulu menjual ayat-ayat Tuhan untuk harta dan kedudukan dunia. Sehingga mereka melakukan *tabdil* (mengganti perkataan Tuhan dalam hal kata) dan *tahrif* (mengubah dalam hal makna).

K.H. Husein juga menyatakan bahwa setiap agama mempunyai tujuan yang sama yaitu menuju Tuhan. Adapun perbedaan yang ada hanyalah terkait atribut serta cara hidup atau beribadah agamanya masing-masing dan takwanya kepada Tuhan. Oleh sebab itulah, menurut Ibnu ‘Arabi agama atau jalan yang paling sempurna ialah yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan kaum muslimin tidak boleh mengikuti kitab-kitab lain terkecuali al-Qur’an. Pada hakikatnya, sesungguhnya jalan para nabi terdahulu juga mengantarkan kepada Tuhan, namun jalannya berliku-liku dan penuh cobaan serta penderitaan tak terhingga, karena kitab-kitabnya sudah tercampur dengan *tabdil* dan *tahrif*.